

BUDAYA BALI DI LINGKUNGAN ETNIK LAMPUNG
(Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam
Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di
Garuntang Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Eka Kartika Fujiatna

1416031047



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021

ABSTRACT

BALI CULTURE IN LAMPUNG'S ETHNIC ENVIRONMENT (SWOT Analysis Study on Banjar Satriya's Strategy in Maintaining Balinese Ethnic Culture in the Lampung Ethnic Environment in Garuntang Bandar Lampung City)

By

Eka Kartika Fujiatna

Communication is a basic human activity so that they can relate to each other both in daily life at home, at work, in the market, in society or wherever humans are. This communication process needs to be understood by fellow individuals in order to create a harmonious space and environment. The purpose of this study was to determine Balinese culture in the Lampung ethnic environment in maintaining Balinese ethnic culture in Garuntang, Bandar Lampung City using SWOT theory. The method used in this research is descriptive research with a qualitative approach.

Based on the results obtained on the indicator of the strength of Balinese culture, namely between religion and culture cannot be separated because it has been taught from an early age by the ancestors, so that the next generation only continues the existing culture. The weakness that exists in the Balinese and Lampung ethnic communities around Banjar Satriya is that there is still poor communication, which makes some people around Banjar Satriya consider activities carried out by young people of Banjar Satriya such as Gamelan exercises to be disturbing if carried out late at night. There are many opportunities for Balinese Culture, especially Banjar Satriya in Bandar Lampung City, namely the Ogoh-Ogoh parade which is one way for Banjar Satriya to introduce its culture. So, it is hoped that the Lampung ethnic community can accept Balinese culture in the midst of the Lampung ethnicity in Bandar Lampung City. The challenges of Balinese people as immigrants have a challenge to preserve their culture in the midst of the Lampung ethnic community in Bandar Lampung City. So, what the Balinese people do is tolerate each other with the Lampung ethnicity and respect each other.

Keywords: Communication Strategy, Culture, Ethnicity, SWOT Analysis

ABSTRAK

BUDAYA BALI DI LINGKUNGAN ETNIK LAMPUNG (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)

Oleh
Eka Kartika Fujiatna

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia agar dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Proses komunikasi ini perlu dipahami sesama individu agar tercipta ruang dan lingkungan yang harmonis. Salah satu hal yang membutuhkan komunikasi yang baik adalah interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli seperti Etnik Bali yang tinggal di daerah Kota Bandar Lampung. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Budaya Bali di lingkungan etnik Lampung dalam mempertahankan budaya etnik Bali di Garuntang Kota Bandar Lampung menggunakan teori SWOT. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui analisis SWOT pada indikator kekuatan budaya Bali yaitu antara keagamaan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena sudah di ajarkan sejak dini oleh leluhur, sehingga generasi selanjutnya hanya melanjutkan budaya yang ada sehingga peluang yang dimiliki oleh Budaya Bali terutama Banjar Satriya di Kota Bandar Lampung sangat banyak, yaitu adanya parade Ogoh-Ogoh yang merupakan salah satu cara Banjar Satriya mengenalkan budayanya. Lalu, diharapkan masyarakat etnik Lampung dapat menerima budaya Bali ditengah-tengah etnik Lampung di Kota Bandar Lampung. Kelemahan yang ada pada masyarakat Bali dan etnik Lampung di sekitar Banjar Satriya adalah masih adanya komunikasi yang buruk membuat adanya beberapa masyarakat sekitar Banjar Satriya yang mengaggap kegiatan yang dilakukan oleh muda-mudi Banjar Satriya seperti latihan Gamelan mengganggu apabila dilakukan hingga larut malam. Sedangkan, Tantangan masyarakat Bali sebagai pendatang memiliki tantangan untuk melestarikan budayanya ditengah masyarakat etnik Lampung di Kota Bandar Lampung. sehingga, hal yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali ialah saling bertoleransi dengan etnik Lampung dan saling menghargai.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Kebudayaan, Etnik, Analisis SWOT.*

Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)

Oleh

Eka Kartika Fujiatna

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **Kajian Pesan Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi Banjar Satriya Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Eka Kartika Fujiatna**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416031047

Jurusan

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ibrahim Besar, M.Si.

NIP. 196803212002121001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 198007282005012001

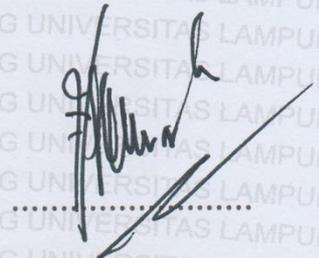
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing : Dr. Ibrahim Besar, M.Si.



Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juli 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Kartika Fujiatna
NPM : 1416031129
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Perum Gria Abdi Negara, Sukabumi, Bandar Lampung
No. HP : 089515521458

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi Banjar Satriya Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 14 Juli 2021
Yang membuat pernyataan,



Eka Kartika Fujiatna
NPM. 1416031047

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Eka Kartika Fujiatna. Lahir di Ketapang pada tanggal 07 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Jenjang Akademis penulis diawali dari pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Bhakti Ibu Kecamatan Bakauheni Lampung Selatan pada tahun 2000. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Bhakti Ibu Kecamatan Bakauheni Lampung Selatan tahun 2002-2008, SMP Negeri 1 Bakauheni Lampung Selatan 2009-2011, SMA Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2011-2014, dan melanjutkan kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Budidaya, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan dan Peraktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Telekomunikasi Indonesia dengan bidang *Customer Care* pada tahun 2018.

MOTTO

“Jika tidak bisa menjadi orang yang pintar, maka jadilah
orang yang baik”

(Eka Kartika Fujiatna)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Kupersembahkan karya kecilku ini namun penuh perjuangan kepada kedua orangtua yang sangat kusayangi dan cintai, serta adik-adikku tersayang

Kupersembahkan juga untuk semua sahabat, serta orang-orang yang selalu bersedia mendukungku sepenuh hati.

Serta kepada almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi Banjar Satriya Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan nikmat iman yang kuat luar biasa sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M,Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung..
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos.,M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

- 5 Bapak Dr. Ibrahim Besar, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing penulis dengan sabar dalam mengerjakan skripsi dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan serta kritik yang sangat membantu penulis. Terimakasih untuk semua motivasi dan nasihat yang Bapak berikan kepada penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menyusun skripsi ini. Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* selalu melimpahkan kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat kepada Bapak.
- 6 Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si. selaku dosen pembahas penulis terimakasih atas semua bantuan dalam mengarahkan penulis untuk mengerjakan skripsi, serta memberikan banyak saran dan masukan untuk skripsi penulis. Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* akan selalu memberikan ibu kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat.
- 7 Seluruh dosen Ilmu Komunikasi, staff administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi, Mas Redi, Mas Hanafi, Mas Hendro, dan Mas Agus yang telah banyak membantu penulis selama berkuliah dan selama penelitian ini dilakukan.
- 8 Untuk kedua orang penulis, Bapakku tercinta Suhendi dan Ibu tercinta Kartini yang tak pernah lelah mendukungku dalam segala hal, serta bersabar untuk melihatku menyelesaikan studi S1 ini, yang selalu mendo'akanku di setiap sujud dan do'anya hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih untuk kasih sayang dan nasihat kalian yang sangat membuat ku semangat agar terus berjuang sampai saat ini. Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* akan selalu memberikan kesehatan jasmani dan rohani untuk Bapak Ibu dan *Insyallah*

semoga kelak Penulis dapat memberikan Mahkota dan Jubah di Surga untuk Bapak Ibu *Aamiin* .

- 9 Untuk adik-adikku Agung, Dafi, Syarah yang selalu menjadi teman bercanda untuk menghiburku serta teman bertengkar dirumah. Terimakasih untuk segala dukungan yang telah kalian berikan baik doa dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* akan selalu menjaga dan memberikan kesehatan.
- 10 Untuk Keluarga Besar ku semua Terimakasih untuk semua dukungan yang telah kalian berikan selama ini, baik dalam hal kasih sayang maupun materi, karena tidak pernah berhenti dan merasa lelah untuk mengingatkan ku menjadi orang yang lebih baik, dan tidak menyerah pada mimpi ku sendiri. Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* akan selalu memberikan kesehatan untuk kalian.
- 11 Untuk teman-teman seperjuanganku selama skripsi Septiani, Nandika, Ifah, Malik, Sisi, Tia, Icha, Syntia dengan cobaan hidupnya masing-masing yang luar biasa mereka bisa menghadapinya. Terimakasih untuk segala bantuan dan kenangan yang menyenangkan selama kita berteman, semoga kalian semua selalu dalam lindungan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*.
- 12 Untuk teman-teman KKN ku Lia, Yoga, Widian, Budi terimakasih atas keseruan dan pengalaman yang kalian berikan selama 40 hari masa KKN
- 13 Terimakasih untuk teman satu kelompok PKL ku Septiani, Andaru, dan Nandika yang terus menjagaku dan menyemangatiku.

- 14 Terkhusus untuk sepupu-sepupuku Sinta dan Sisi terimakasih untuk segala semangat yang kalian kasih ke jaja, semoga sinta bisa cepat selesai juga kuliahnya dan ginda selalu jadi mamah muda yang kece.
- 15 Terkhusus untuk Atika dan Putri sahabatku yang tak henti-henti nya selalu memberikan semangat, motivasi, serta selalu sabar mendengar keluh kesahku setiap hari.
- 16 Sahabat-sahabat Anak OMA (Keyla, Riany, Putri, Pingky, Resy, Lia) terimakasih telah setia membantu menemani sekaligus memberi warna ceria dalam dunia perkuliahanku.

Semoga *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* selalu memberikan Rahmat dan ridho-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandarlampung, 14 Juni 2021
Penulis

Eka Kartika Fujiatna

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Strategi.....	10
2.3 Strategi SWOT.....	12
2.4 Strategi Komunikasi.....	15
2.5 Pengertian Budaya	19
2.6 Mempertahankan Budaya.....	25
2.7 Pengertian Budaya Bali	27
2.8 Etnik Lampung	31
2.8 Kerangka Pikir	33

III METODE PENELITIAN	37
3.1 Tipe Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian.....	38
3.3 Subyek Penelitian.....	38
3.4 Informan Penelitian	39
3.5 Lokasi Penelitian.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi	42
4. Kuisisioner.....	42
3.7 Data Dan Sumber Data Penelitian	42
1. Data Primer	43
2. Data Sekunder	44
3.8 Teknik Pengolahan Data	44
1. Reduksi data	44
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	45
3.9 Teknik Analisis Data.....	46
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1 Profil Banjar Satriya Kota Bandar Lampung	49
4.1.2 Visi dan Misi Banjar Satriya Kota Bandar Lampung.....	50
4.1.3 Kepengurusan Banjar Satriya Kota Bandar Lampung.....	51
4.1.4 Kegiatan Banjar Satriya Kota Bandar Lampung	53
4.1.5 Profil Informan	53
4.2 Hasil	56
1. Kekuatan (<i>Strength</i>)	57
2. Kelemahan (<i>Weakness</i>)	62
3. Peluang (<i>Opportunity</i>)	67
4. Tantangan (<i>Threat</i>).....	72
4.3 Pembahasan	75

1. Kekuatan (<i>Strength</i>)	75
2. Kelemahan (<i>Weakness</i>)	77
3. Peluang (<i>Opportunity</i>)	82
4. Tantangan (<i>Threat</i>).....	84
V SIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Tabel SWOT	14
3. Data Informan	54
4. Persentase Setuju dan Tidak Setuju pada Kekuatan Banjar Satriya Etnik Bali di Kota Bandar Lampung	60
5. Data Kuisisioner Setuju dan Tidak Setuju pada Indikator Kelemahan yang ada di Banjar Satriya	65
6. Data Kuisisioner Setuju dan Tidak Setuju Pada Indikator Peluang yang ada di Banjar Satriya.....	70
7. Data Kuisisioner Setuju dan Tidak Setuju Pada Indikator Tantangan yang ada di Banjar Satriya	73
8. Pola Identifikasi SWOT Strategi Budaya Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	36
2. Banjar Satriya Kota Bandar Lampung	49
3. Struktur Organisasi Banjar Satriya Kota Bandar Lampung	52
4. Dokumentasi Penulis dengan Ogoh-Ogoh Banjar Satriya Kota Bandar Lampung	59
5. Dokumentasi Latihan Gamelan Banjar Satriya Kota Bandar Lampung ...	63
6. Parade Ogoh-Ogoh di Tugu Adipura Bandar Lampung.....	68

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi tidak terbatas pada komunikasi personal tetapi juga dalam tataran komunikasi organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, organisasi dapat macet dan berantakan. Dengan demikian komunikasi dalam setiap organisasi mempunyai peranan sentral.

Pada mulanya, Provinsi Lampung hanya didiami oleh masyarakat asli suku Lampung yang menggunakan bahasa Lampung mempraktikkan nilai-nilai budaya Lampung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun kemudian karena potensi alam yang dimiliki berupa tanah yang luas dan subur, maka terjadilah migrasi dari luar daerah, baik Jawa, Bugis, dan etnis lain dari Pulau Sumatera. Migrasi ke Lampung ini terutama dilakukan orang-orang dari Pulau Jawa melalui program transmigrasi yang digalakkan oleh pemerintah pada 1960-an. Kenyataannya kini wilayah Provinsi Lampung didiami oleh masyarakat dengan latar belakang etnik

yang beragam. Masyarakat Lampung, sebagaimana ditunjukkan dalam lambang daerah "*Sang Bumi Rua Jurai*" yang salah satu garis besar terdiri dari penduduk asli (Lampung) dan penduduk pendatang (Muchtar, 2009:151).

Kedatangan penduduk yang berasal dari berbagai etnik di tanah air dalam jumlah yang besar ini, juga membuat Lampung menjadi provinsi yang multietnik atau berlatar budaya majemuk. Kemajemukan budaya ini membuat masyarakat beretnik Lampung hidup bebaur dengan masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi mulai dari agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni bahasa. Kemajemukan budaya yang ada di provinsi Lampung terbentuk atas kemajemukan masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya serta memiliki identitas dari masing-masing. (Suparlan, 1989: 4)

Kelompok pendatang adalah masyarakat yang berasal dari luar wilayah Lampung, yang membawa sistem adat dan budaya masing-masing. Dengan pola pemukiman yang mengelompok dan adanya keinginan untuk hidup dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, maka adat istiadat daerah asalnya cenderung tetap dipertahankan. Meskipun demikian antara yang satu dengan lainnya saling hormat menghormati, bahkan terdapat asimilasi baik dari adat maupun budaya keseniannya (Muchtar, 2009:168). Salah satu Budaya pendatang di kota Bandar Lampung ialah Budaya Bali, jelas kelompok etnik ini berasal diluar wilayah Kota Lampung yaitu dari daerah Pulau Bali.

Etnik Bali Bali pertama kali datang ke Lampung sekitar 1957 untuk merantau dan ingin bertani, pada awalnya orang Bali yang datang masuk ke daerah Tabanan. Orang Bali tahap awal ini menempati wilayah Seputih raman. Kedatangan selanjutnya karena ada program transmigrasi sekitar 1963. Transmigrasi dilakukan karena ada musibah meletusnya Gunung Agung. Penempatan warga Bali lewat program transmigrasi ini menempati di sejumlah daerah yaitu Seputih banyak, Rumbia, Way Jepara, dan Seputih mataram, kemudian seiring berjalannya waktu etnik Bali memasuki wilayah kota Bandar Lampung. Salah satu *pemangku* tokoh adat Bali atau Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bandar Lampung Bapak I Dewa Putu Soertha Adnyana menjelaskan awal mulanya orang Bali pertama kali datang ke Provinsi Lampung sekitar tahun 1957, dengan tujuan untuk merantau dan ingin bertani di daerah Seputih Raman.

Kelompok etnik Bali (cenderung beragama Hindu) di Kota Bandar Lampung sendiri ada pada awalnya di bentuk komunitas-komunitas kecil atau *banjar*. Istilah banjar sendiri adalah organisasi kemasyarakatan dilingkungan terkecil yang ada di Bali, yang merupakan kumpulan dari individu-individu yang membentuk organisasi yang bersifat sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Secara khusus etnik Bali di kota Bandar Lampung memiliki 4 banjar, yaitu *Banjar Satriya* di Garuntang, *Banjar Bhuana Shanti* di Labuhan Dalam Tanjung Senang, *Banjar Tengah* di Perumahan Abdi Negara Sukabumi dan *Banjar Shanti* di Perumahan Cedana di Sukabumi. Untuk ikut dalam satu banjar, diharuskan untuk mendaftar terlebih dahulu dan dikenakan iuran per orangnya. Orang Bali yang

akan masuk banjar dapat menyampaikan keinginannya tersebut dalam rapat banjar.

Menurut Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bandar Lampung yaitu I Putu Soertha Adnyana, sudah menjadi tradisi bila perkumpulan orang Bali sudah mencapai 50 kepala keluarga (KK) dibentuklah banjar. Namun, bila memang memungkinkan, 25 kepala keluarga sudah bisa membentuk satu banjar dan satu banjar dikepalai seorang ketua. Selain demi membangun identitas yang kokoh dalam menghadapi budaya Bali sebagai minoritas di Kota Bandar Lampung, faktor lain yang memotivasi peneliti untuk mengkaji persoalan budaya Bali di Kota Bandar Lampung adalah kenyataan pasang-surut budaya tersebut. Bahkan beberapa dekade yang lalu, budaya Bali di Bandar Lampung pernah “tenggelam” oleh tekanan *rezim otoriter*. Bertolak dari masa lalu tersebut, ditambah tantangan otonomi daerah yang memberi kebebasan daerah dalam mengembangkan budaya, masyarakat Bali yang ada di kota Bandar Lampung mulai sadar pentingnya mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Bali yang merupakan identitas mereka.

Banjar Satriya merupakan salah satu banjar yang ada di Kota Bandar Lampung dengan eksistensi yang baik, banjar Satriya ini sering memenangkan salah satu kebudayaan khas Bali pada saat perayaan Hari Raya Nyepi yaitu pameran Ogoh-Ogoh yang tidak hanya di tingkat kota Bandar Lampung melainkan di tingkat Provinsi Lampung, selain itu kekompakan dari anggota banjar Satriya dalam mempertahankan dan melestarikan budayanya yaitu dengan cara mengikuti acara

kebudayaan yang ada di Kantor Walikota Bandar Lampung di setiap tahunnya, mereka memperkenalkan budayanya mulai dari tarian, pawai, parade, pameran hingga kebudayaan Bali lainnya. Masyarakat Bali di kota Bandar Lampung juga memiliki semangat yang tinggi dalam mensosialisasikan model bangunan perumahan mereka yaitu berarsitektur angkul-angkul (bangunan menyerupai gapura) sebagai ciri dari daerahnya. Suku Bali pun dapat berbaur dengan suku lain, tidak tertutup dengan kehidupan di luar sukunya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul “Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung).

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan masukan pada studi ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi lanjutan penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam mempertahankan Budaya Bali.
2. Secara praktis, Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat srata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan tema/gejala yang diteliti dihimpun untuk dijadikan data dan referensi pendukung guna mempertegas teori-teori yang telah ada mengenai strategi komunikasi. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang strategi komunikasi budaya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Isi Penelitian
1	Ita Suryani (2017)	Strategi Komunitas Betawi Dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu (Studi Kasus Pada Event Festival Palang Pintu XI)	Tujuan penelitian ini mensosialisasikan dan mempromosikan seni budaya tradisional Betawi dan menjadi media untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Betawi. Festival ini juga menjadi ajang untuk menjalin silaturahmi dari para pegiat seni dan tokoh budaya Betawi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa strategi promosi event Festival Palang Pintu Kemang ke XI yang dilakukan oleh Komunitas Betawi yaitu dengan menggunakan taktik komunikasi <i>interpersonal communication</i> , <i>organizational media</i> , <i>news media</i> dan <i>advertising</i> dan

No	Nama	Judul	Isi Penelitian
			<p><i>promotional media</i>. Event festival palang pintu bukan hanya perhelatan dan pertemuan artistik, namun juga untuk menggali kembali semangat budaya dalam memori kolektif masyarakat. Festival Palang Pintu diharapkan dapat mempunyai dampak yang signifikan dalam upaya melestarikan budaya Betawi.</p> <p>Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ita (2017) terletak pada perbedaan objek lokasi yang diteliti dan juga terletak dari fokus penelitian, dimana Ita (2017) memfokuskan penelitian pada strategi komunitas Budaya Betawi sedangkan penulis memfokuskan pada indikator strategi berdasarkan analisis SWOT.</p>
2	Noor Efni Salam (2017)	Strategi Komunikasi Dan Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Melayu Riau	<p>Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana identitas budaya Melayu Riau bisa dipertahankan melalui beberapa strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah yang ada dibentuk peraturan daerah telah dijalankan meskipun hukuman belum muncul maksimum. Strategi yang cukup efektif adalah strategi yang mengarahkan kontak komunitas dan kebutuhan dasar mereka seperti acara budaya, pariwisata dan seni kuliner sebagai baik. Strategi pada aspek fesyen dan bangunan tradisional Melayu masih bermasalah sampai sekarang. Pemerintah hanya bisa melakukan pertahanan maksimal dan terus menerus negosiasi ulang untuk mendapatkan formula strategi dan kesepakatan yang sesuai dengan Bahasa Melayu idealism di satu sisi dan permintaan era di sisi lain.</p> <p>Hal yang membedakan antara</p>

			<p>penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor (2017) terletak pada perbedaan objek lokasi yang diteliti dan juga terletak dari fokus penelitian, dimana Noor (2017) memfokuskan penelitian pada strategi komunitas Budaya Riau sedangkan penulis memfokuskan pada indikator strategi berdasarkan analisis SWOT.</p>
3	Fajriati Meutia (2017)	Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Remaja Bali (Studi Pada Remaja Etnik Bali Di Perumahan Bataranila, Desa Hajimena Lampung Selatan)	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan identitas etnik remaja Bali serta untuk mengetahui strategi dalam komunikasi keluarga untuk mempertahankan identitas etnik remaja Bali. Hasil dari penelitian adalah diketahui bahwa semakin bertambah usia remaja Bali maka semakin terbentuk identitas etnik pada diri remaja Bali atau disebut dengan proses <i>depersonalisasi</i>. Dalam mempertahankan identitas etnik remaja Bali peran orangtua cukup besar dalam mendampingi dan aktif dalam melakukan interaksi komunikasi antar pribadi dan intrabudaya untuk mempertahankan nilai-nilai etnik Bali di dalam diri remaja Bali.</p> <p>Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriati (2017) terletak pada perbedaan objek lokasi yang diteliti dan juga terletak dari fokus penelitian, dimana Fajriati (2017) memfokuskan penelitian pada strategi keluarga dalam mempertahankan etnik Bali, sedangkan penulis memfokuskan pada strategi komunikasi berdasarkan indikator strategi menggunakan analisis SWOT.</p>

2.2 Strategi

Dalam istilah kemuasalan *strategy* berasal dari bahasa Yunani *strategos*, atau *strategus* dengan kata jamak *strategi*. *Strategos* dalam konteks ini lebih terkesan bahwa strategi berarti jenderal tetapi dalam Yunani Kuno sering berarti perwira Negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Kemudian Salusu (1996:101) menyimpulkan bahwa “strategi adalah suatu seni yang menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang saling menguntungkan”.

Menurut Nawawi (2012:147), dari sudut etimologis penggunaan kata ‘*strategik*’ dalam manajemen sebuah organisasi dapat diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang terarah ada tujuan strategi organisasi. Menurut Assauri (2016:3), Strategi merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai, upaya untuk mengkomunikasikan apa saja yang akan dikerjakan, oleh siapa yang mengerjakannya, bagaimana cara mengerjakannya, serta kepada siapa saja hal-hal tersebut pula dikomunikasikan, dan juga perlu dipahami mengapa hasil kinerja tersebut perlu dinilai. Dan juga strategi merupakan suatu pernyataan yang mengarahkan bagaimana masing-masing individu dapat bekerja sama dalam suatu organisasi, dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran organisasi tersebut. Dengan penekanan upaya kerja sama itu, maka strategi haruslah dapat menggambarkan arah keputusan yang tepat atau cocok, dan hal ini penting sebagai dasar arah pencapaian suatu maksud dan tujuan organisasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi, strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut strategi berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan bagaimana taktik operasional. Strategi yang dipakai maksudnya adalah untuk menarik pelanggan lebih banyak dengan perencanaan sebaik mungkin. Salah satu cara dalam menyajikan pelayanan yang sesuai dengan standar pelayanan (Effendi, 1984: 23)

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi-kondisi internal dan eksternal, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal (Rangkuti, 2009:3). Strategi diartikan suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Surtikanti dan Santoso (2008:28) strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Michael E. Porter, esensi dari strategi adalah memilih untuk menyuguhkan hal yang berbeda dengan apa yang disuguhkan oleh pesaing. Menurutnya, permasalahan yang muncul dalam persaingan pasar terjadi karena kesalahan dalam membedakan efektivitas operasional dengan strategi. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara

rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Jadi perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada.

2.3 Strategi SWOT

Pada dasarnya kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan kata gabungan dari kata “*stratus*” atau tentara dengan “*ego*” atau pemimpin. Strategi memiliki landasan atau rancangan untuk mencapai sasaran yang dituju atau diinginkan. Pada dasarnya strategi dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan diinginkan. R. Wayne Pace dalam dari strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

1. Memastikan bahwa komunikan mengerti dan menerima pesan yang disampaikan
2. Jika komunikan sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaan itu harus dibina
3. Pada akhirnya kegiatan di dimotivasikan tersebut dalam dikembangkan dan dipertahankan.

Komunikasi, jika kita membicarakan sistem komunikasi maka hal itu berkaitan dengan sistem masyarakat dan berkaitan tentang manusia. Oleh sebab itu pendekatannya dilakukan secara makro dan mikro baik prosesnya secara *vertical* maupun secara horizontal. Secara makro sistem komunikasi menyangkut sistem pemerintahan dan secara mikro menyangkut dengan nilai kelompok. Yang dimaksud dengan sistem komunikasi mikro adalah komunikasi sosial antar manusia dalam tingkatan status sosial yang hampir sama dan terjadi dalam unit-

unit yang relatif kecil. Lebih Lanjut, strategi komunikasi, baik secara makro *medium strategy*

- a) instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b) dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Dalam perumusan strategi, khalayak memiliki kekuatan penangkal yang bersifat psikologi dan sosial bagi setiap pengaruh yang berasal dari luar diri dan kelompoknya. Di samping itu khalayak, tidak hanya dirangsang oleh hanya satu pesan saja melainkan banyak pesan dalam waktu yang bersamaan. Artinya, terdapat juga kekuatan pengaruh dari pesan-pesan lain yang datang dari sumber.

SWOT adalah sebuah strategi, merupakan akronim untuk kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT adalah cara menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal menjadi langkah-langkah strategi dalam pengoptimalan usaha yang lebih menguntungkan. Lingkungan internal yaitu *strengths* dan *weakness* sedangkan lingkungan *eksternal* yaitu *opportunities dan threats*. Dalam analisis, faktor-faktor internal dan eksternal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threatment*) sebuah organisasi. Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan (Rangkuti, 2006 : 19).

Menurut Jogiyanto (2005:46), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan. Kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang

dihadapi. Selanjutnya Rangkuti (2006) berpendapat bahwa matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 2. Tabel SWOT

IFAS	EFAS	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)		STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (<i>Threatment</i>)		STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI TW Ciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT di atas :

1. Strategi SO (*Strength and Oppurtunity*). Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
2. Strategi ST (*Strength and Threats*). Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness and Oppurtunity*). Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT (*Weakness and Threats*). Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Dengan demikian pesan yang diharapkan menimbulkan efek atau perubahan pada khalayak bukanlah satu-satunya kekuatan, melainkan, hanya satu di antara semua kekuatan pengaruh yang bekerja dalam proses komunikasi, untuk mencapai efektivitas yang dituju. Hal ini mengartikan pesan sebagai satu-satunya yang dimiliki oleh komunikator yang harus mampu mengungguli semua kekuatan yang ada untuk menciptakan efektivitas. Kekuatan pesan ini, dapat didukung oleh metode penyajian, media dan kekuatan kepribadian komunikator sendiri.

2.4 Strategi Komunikasi

Pada dasarnya kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan kata gabungan dari kata “*stratus*” atau tentara dengan “*ego*” atau pemimpin. Strategi memiliki landasan atau rancangan untuk mencapai sasaran yang dituju atau diinginkan. Pada dasarnya strategi dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan diinginkan. R. Wayne Pace dalam dari strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

1. Memastikan bahwa komunikan mengerti dan menerima pesan yang disampaikan
2. Jika komunikan sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaan itu harus dibina

3. Pada akhirnya kegiatan di dimotivasi tersebut dalam dikembangkan dan dipertahankan.

Komunikasi, jika kita membicarakan sistem komunikasi maka hal itu berkaitan dengan sistem masyarakat dan berkaitan tentang manusia. Oleh sebab itu pendekatannya dilakukan secara makro dan mikro baik prosesnya secara *vertical* maupun secara horizontal. Secara makro sistem komunikasi menyangkut system pemerintahan dan secara mikro menyangkut dengan nilai kelompok. Yang dimaksud dengan sistem komunikasi mikro adalah komunikasi sosial antar manusia dalam tingkatan status sosial yang hampir sama dan terjadi dalam unit-unit yang relatif kecil. Lebih Lanjut, strategi komunikasi, baik secara makro *medium strategy*

- a) instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b) dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Dalam perumusan strategi, khalayak memiliki kekuatan penangkal yang bersifat psikologi dan sosial bagi setiap pengaruh yang berasal dari luar diri dan kelompoknya. Di samping itu khalayak, tidak hanya dirangsang oleh hanya satu pesan saja melainkan banyak pesan dalam waktu yang bersamaan. Artinya, terdapat juga kekuatan pengaruh dari pesan-pesan lain yang datang dari sumber.

Dalam komunikasi antarbudaya maka ada beberapa hal yang perlu di perhatikan berdasarkan pandangan dalam Liliweri (2003) yang harus diperhatikan adalah:

Perilaku Verbal, Yakni:

1. Kapan orang berbicara.
2. Apa yang dikatakan.
3. Intonasi.
4. Gaya bahasa
5. Bahasa tidak langsung

Proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang berbeda budaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh William G. Scoot (Suprpto, 2006) bahwa ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi proses komunikasi:

1. *The Act* (Perbuatan), Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh manusia. Pada umumnya lambang-lambang tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.
2. *The Scene* (Adegan), Adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti dari apa yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dikomunikasikan.

3. *The Agent* (Pelaku), Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut. Dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang.
4. *The Agency* (Perantara), Alat-alat yang dibangun dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis seperti surat perintah, memo, buletin, nota, surat tugas dan lainnya yang sejenis.
5. *The Purpose* (Tujuan), Menurut Grace dalam buku Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Penyebab Kegagalannya karangan Miftah Thoha, ada 4 (empat) macam tujuan tersebut yaitu:
 - a. Tujuan Fungsional (*The Fungsional Goals*) ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi atau lembaga.
 - b. Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*); Tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri.
 - c. Tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan.
 - d. Tujuan Keyakinan (*The Confidence Goals*); Tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.

Dengan demikian pesan yang diharapkan menimbulkan efek atau perubahan pada khalayak bukanlah satu-satunya kekuatan, melainkan, hanya satu di antara semua kekuatan pengaruh yang bekerja dalam proses komunikasi, untuk mencapai efektivitas yang dituju. Hal ini mengartikan pesan sebagai satu-satunya yang dimiliki oleh komunikator yang harus mampu mengungguli semua kekuatan yang ada untuk menciptakan efektivitas. Kekuatan pesan ini, dapat didukung oleh metode penyajian, media dan kekuatan kepribadian komunikator sendiri.

2.5 Pengertian Budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Goodenough (dalam Kalangie, 1994) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-

anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Roucek dan Warren (dalam Sukidin, 2005) mengatakan, bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan). Adapun unsur kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut :

Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto, 2007), yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata "*belief*", yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Daroeso (dalam Kalangie, 1994) adalah sebagai berikut: 1) nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai. 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

Dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu: 1) nilai logika adalah nilai benar salah; 2) nilai estetika adalah nilai indah tidak indah; dan 3) nilai etika/moral adalah nilai baik buruk. Nilai moral adalah suatu bagian

dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

1. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain (Syani, 1995).

Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan.

2. Sistem Pengetahuan

Spradlye (dalam Kalangie, 1994) menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat

penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai - nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002) adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan (Koentjaraningrat, 2002).

4. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia

dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasasecara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentoraningrat, 2002).

5. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama (Koentoraningrat, 2002).

Sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku,

bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.6 Mempertahankan Budaya

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertasi para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30). Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya

(penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu:

- (1) Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran
- (2) Perencanaan secara kolektif
- (3) Pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Singkat kata pelestarian akan dapat diimplementasikan jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain:

1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya
2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya
4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya
5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat

menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pelestarian budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas dan juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas.

2.7 Pengertian Budaya Bali

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Cina, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreatifitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukkan. Tema-tema dalam seni lukis, seni rupa dan seni pertunjukkan banyak dipengaruhi oleh budaya India. Demikian pula budaya Cina dan Barat/Eropa memberi nuansa baru pada produk seni di Bali. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan adaptif khususnya dalam kesenian sehingga tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra 1996).

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*) dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran *hukum karma phala* disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan. Kebudayaan Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti: nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni, dan nilai keseimbangan (Geriya 2000: 129). Kelima nilai dasar tersebut ditengarai mampu bertahan dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan.

Nilai-nilai budaya tidak terlepas dengan pengaruh Agama Hindu terhadap kebudayaan Bali. Hal ini sejalan dengan wacana Agama Hindu sebagai jiwa kebudayaan Bali. Hubungan pulau Bali dengan dunia luar bukanlah hal yang baru. Tentang hubungan Bali dengan dunia luar, khususnya dengan India, Prof. Dr. I Wayan Ardika, MA (1997:62) menyatakan bahwa hubungan itu sudah dikenal sejak zaman prasejarah, yakni dengan ditemukannya fragmen gerabah India yang mungkin berasal dari awal abad Masehi atau sekitar 2.000 tahun yang lalu. Tidak dapat dihindari bahwa pengaruh Agama Hindu dan budaya India di Bali demikian besarnya, hal ini dibuktikan dari berbagai peninggalan purbakala seperti diungkapkan oleh Swellengrebel (1960:17), yaitu: sumber utamanya adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh para raja yang banyak jumlahnya baik yang tertulis pada batu maupun pada logam (tembaga). Prasasti-prasasti itu menceritakan para raja yang memerintah dan para menterinya, hubungannya dengan administrasi pemerintahan pusat dan orang-orang di desa-desa, peraturan di bidang keagamaan, aturan yang berhubungan dengan pengairan, perpajakan, dan sebagainya. Sumber lainnya adalah peninggalan purbakala, arca-arca dan artifak-artifak.

Berdasarkan ungkapan Swellengrebel di atas maka kehidupan keagamaan dapat dikaji melalui sumber-sumber tersebut di atas. Di samping itu adalah sumber-sumber teks berupa berbagai manuskrip (lontar) yang cukup banyak jumlahnya. Nilai-nilai atau ajaran Agama Hindu yang tertulis itu tereksresi dalam pola pikir, perilaku individu dan sosial, dan juga dalam bentuk material seperti pura dengan beraneka bangunan suci di dalamnya, tata letak rumah, desa pakraman

dan sebagainya. Di samping nilai budaya Bali itu bersumber pada ajaran Agama Hindu, juga disebabkan oleh kristalisasi nilai-nilai yang telah ada sebelumnya, atau juga karena pengaruh globalisasi, terjadi penyerapan nilai-nilai budaya global.

Butir-butir nilai budaya lainnya adalah Dàna (sedekah), Akûa/Nîta (menghindari judian), Svastipanthàm (jalan kemuliaan), Saýjñàóam (keharmonisan), Jàgàra (kewaspadaan), Dakûa (kesucian hati), Kîrti (kemuliaan), Yaúa (jasa baik), Úriyaá (keramahan), Maitra (persaudaraan), Svadharma (tugas dan kewajiban), Varma/Viram/Nirbhayata (keberanian), Varna (profesi), Àúram (tahapan hidup), Prajña (kecerdasan), Yoga (kesatuan dengan Yang Maha Esa), Bhakti (kebaktian), dan lain-lain yang tentunya masih banyak belum diungkapkan (Dvivedi, 1990:VII).

Selain itu kebudayaan Bali juga sangat beragam mulai dari rumah adatnya, tarian tradisionalnya hingga adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat di sana. Masyarakat Bali dikenal sebagai penduduk yang ramah tamah. Memegang prinsip hidup kebhinekaan yang tidak banyak aturan dan kecondongan pada suatu pemahaman. Masyarakat Bali juga berpegang teguh serta menjalankan adat istiadatnya pada kehidupan sehari-hari yang dipercaya berasal dari nenek moyang mereka sehingga bisa hidup dengan damai. Adapun kebiasaan masyarakat Bali yang sesuai dengan adat istiadat yang dipercayai yaitu diantaranya:

- 1) Meisaban
- 2) Karma Phala
- 3) Kebiasaan Sopan

- 4) Kasta
- 5) Ngejot.

Kemudian ada juga adat istiadat Bali berupa pernikahan. Unikny acara pernikahan di Bali semua proses pernikahan dilakukan di rumah mempelai pria. Berikut ini beberapa tahapan pernikahan yang biasa dilakukan oleh calon pengantin:

- 1) Upacara Ngekeb
- 2) Mungkah Lawang
- 3) Upacara Mesegehagung
- 4) Madengen-dengen
- 5) Mewidhi Widana.

Dan yang terakhir ada Upacara Ngaben sebagai adat istiadat Bali. Upacara ngaben merupakan adat istiadat Bali yang sering dilakukan ketika ada seorang yang meninggal dunia. Upacara ini sangat penting bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu. Karena dengan pengabenan dipercaya dapat membebaskan arwah orang yang meninggal dunia dari ikatan duniawinya menuju surga. Upacara ngaben biasa dilakukan di hari-hari baik yang telah dianjurkan oleh sang pendeta melalui kalender Bali atau dengan melalui konsultasi terlebih dahulu.

2.8 Etnik Lampung

Masyarakat Lampung sendiri terdiri dari dua turunan atau terbagi dalam dua lingkungan masyarakat adat yaitu, masyarakat adat Sai Batin dan masyarakat adat Pepadun. Perbedaan yang mendasar dari dua adat istiadat tersebut adalah mengenai status dan gelar seorang Raja adat. Bagi adat Sai Batin dalam setiap generasi bergelar Sultan, hal tersebut sesuai dengan istilahnya yaitu Sai Batin

artinya Satu Batin juga dikenal kepala-kepala adat yang disebut Penyimbang dengan gelar Sultan dalam masyarakat adat asalkan dapat memenuhi syarat-syarat, terutama pada saat penyelenggaraan pesta adat "*Cakak Pepadun*". Identitas etnik Lampung berasal dari falsafah atau semboyan dari kepribadian hidup orang Lampung yaitu *Piil-Pesenggiri* yang berarti malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri (Sabaruddin, 2010).

Bahasa Lampung adalah sebuah bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten. Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia barat dan dengan ini masih dekat berkerabat dengan bahasa Melayu, dan sebagainya. Berdasarkan peta bahasa, Bahasa Lampung memiliki dua subdialek. Pertama, dialek A (api) yang dipakai oleh ulun Sekala Brak, Melinting Maringgai, Darah Putih Rajabasa, Balau Telukbetung, Semaka Kota Agung, Pesisir Krui, Ranau, Komering dan Daya (yang beradat Lampung Saibatin), serta Way Kanan, Sungkai, dan Pubian (yang beradat Lampung Pepadun). Kedua, subdialek O (nyo) yang dipakai oleh ulun Abung dan Tulangbawang (yang beradat Lampung Pepadun). Dr Van Royen mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam Dua Sub Dialek, yaitu Dialek Belalau atau Dialek Api dan Dialek Abung atau Nyow.

Pria Lampung memakai pakaian adat berupa tutup kepala, baju jas dengan leher tertutup, celana panjang dan berkain songket yang melingkar di pinggang. Sebilah belati terselip didepan perut. Wanitanya memakai tutup kepala melebar dengan bentuk yang khas. Bajunya disebut kawai sadariah dan berkain tapis. Dalam

menghadiri upacara-upacara adat atau acara yang sifatnya formal, masyarakat Lampung, terutama para wanita sangat menghargai keindahan berpakaian. Mereka sering menggunakan kain tapis yang berkilau karena dihiasi benang emas.

Kemewahan kain tapis tersebut makin indah ketika para wanita menambahkan berbagai aksesoris untuk dipakai, seperti gelang dan kalung. gelang dan kalung tersebut terbuat dari emas, senada dengan warna kain yang mereka pakai. Pada kebanyakan pakaian adat di berbagai daerah, biasanya pakaian-pakaian tersebut tidak dilengkapi dengan sepatu. Pakaian adat Lampung merupakan pakaian adat yang tergolong lengkap dengan adanya tambahan penggunaan sepatu yang tepat yakni penggunaan selop beludru berwarna hitam untuk laki-laki dan perempuan. Penggunaan selop beludru tersebut biasanya dipakai oleh pengantin perempuan dan laki-laki yang sedang melangsungkan pernikahan. Selain itu Lampung memiliki kain yang sangat khas yakni kain tapis. Kain ini berkesan sangat mewah karena pembuatannya dipadupadankan dengan penggunaan benang emas sehingga menimbulkan warna berkilauan yang indah pada kain tapis. Kain tapis ini oleh masyarakat Lampung biasa digunakan dalam upacara-upacara adat atau ketika menghadiri acara-acara formal.

2.9 Kerangka Pikir

Kelompok penduduk pendatang adalah masyarakat yang berasal dari luar wilayah atau daerah Lampung, yang membawa sistem adat masing-masing. Dengan pola pemukiman yang mengelompok dan adanya keinginan untuk hidup dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, maka adat istiadat daerah asalnya cenderung tetap dipertahankan. Meskipun demikian antara yang satu dengan lainnya saling

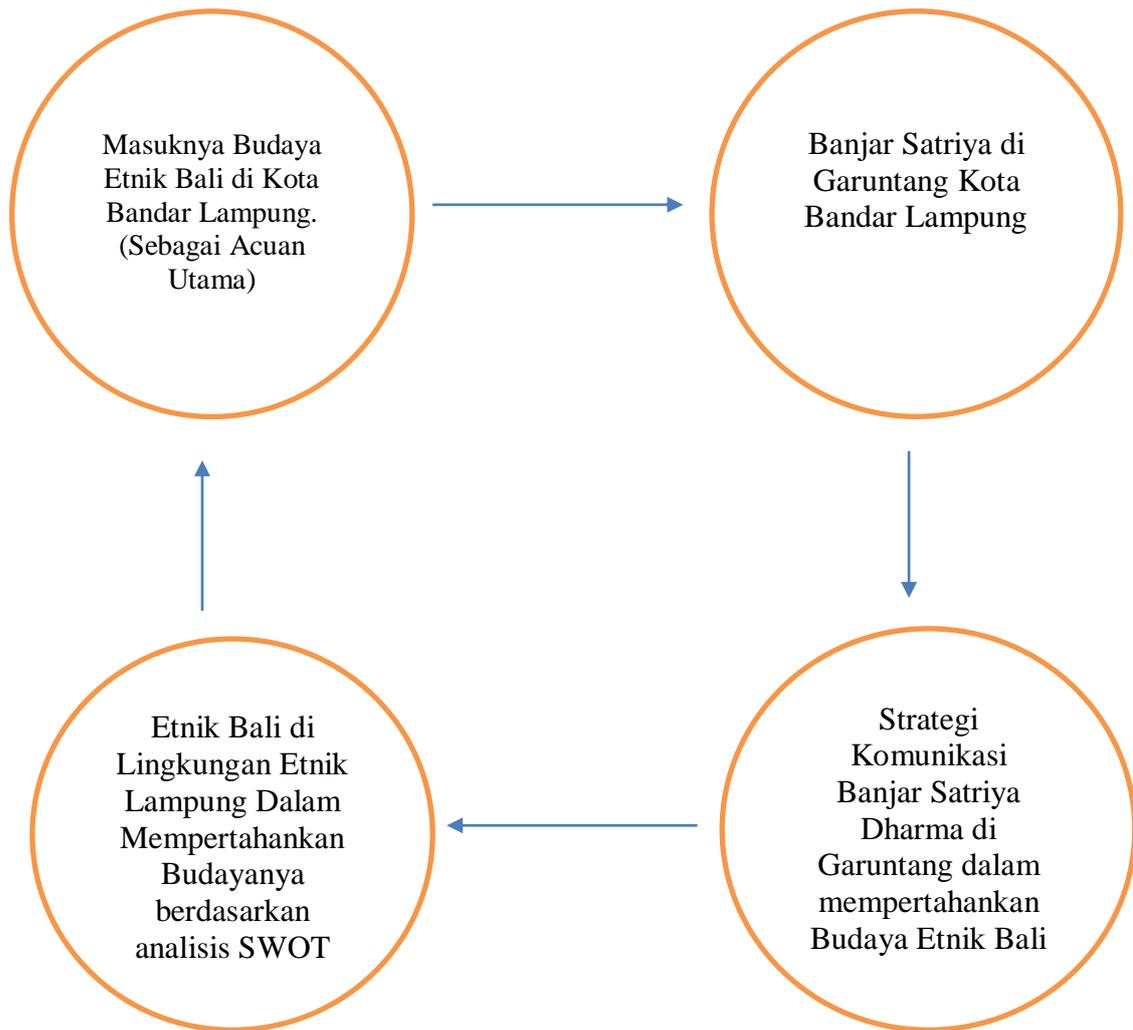
hormat menghormati, bahkan terdapat asimilasi baik dari adat maupun budaya keseniannya (Muchtar, 2009:168). Salah satu Budaya pendatang di kota Bandar Lampung ialah Budaya Bali, jelas kelompok etnik ini berasal diluar wilayah Kota Lampung yaitu dari daerah Pulau Bali.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Nilai-nilai kebudayaan Bali tidak terlepas dengan pengaruh Agama Hindu. Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*) dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam strategi mempertahankan budaya Bali di Kota Bandar Lampung, komunikasi juga sangat berperan baik komunikasi antar personal, ataupun komunikasi kelompok dengan etnik yang sama dalam skala kecil, oleh sebab itu penelitian ini lebih ke arah strategi komunikasi yang dapat mempertahankan budaya Bali yang ada di Kota Bandar Lampung.

Selain demi membangun identitas yang kokoh dalam menghadapi budaya bali sebagai minoritas di Kota Bandar Lampung, faktor lain yang memotivasi peneliti untuk mengkaji persoalan budaya Bali di Kota Bandar Lampung adalah kenyataan pasang-surut budaya tersebut. Bahkan beberapa dekade yang lalu, budaya Bali di Bandar Lampung pernah “tenggelam” oleh tekanan rezim otoriter. Bertolak dari masa lalu tersebut, ditambah tantangan otonomi daerah yang memberi kebebasan

daerah dalam mengembangkan budaya, masyarakat Bali yang ada di kota Bandar Lampung mulai sadar pentingnya mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Bali yang merupakan identitas mereka.

Kesadaran itu terwujud dan dapat dilihat dari tingginya semangat masyarakat Bali yang ada di Kota Bandar Lampung dalam mensosialisasikan model bangunan perumahan berarsitektur angkul-angkul (bangunan menyerupai gapura) sebagai ciri dari daerah ini, selain itu mereka juga memperkenalkan budaya dalam acara Ogoh-ogoh yang dilaksanakan setiap tahunnya di Kota Bandar Lampung. Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori SWOT yang terdiri dari Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threats*). Dengan menggunakan teori tersebut yang merupakan landasan penelitian ini yaitu “Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)”, adapun Kerangka pikir dari penelitian ini akan dijelaskan dengan bagan berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Sinambela (2012:4) metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Penelitian yang bersifat deskriptif ini dibedakan atas 2 jenis yaitu dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Menurut Lodico, Spaulding dan Voegtli dalam Emzir (2011:2) penelitian kualitatif adalah berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pengalaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*). Peneliti kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat

banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menemukan, memahami, dan menggambarkan tentang bagaimana Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian menjadi peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan menjadi acuan jalannya suatu penelitian. Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui proses pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah maupun kepustakaan lainnya. Fokus penelitian amat dibutuhkan oleh seorang peneliti agar tidak mengalami hambatan mengenai melimpahnya volume data yang didapatkan, namun tidak sejalan dengan masalah penelitian. Fokus penelitian memberikan batas dalam studi dan pengumpulan data, sehingga peneliti menjadi fokus memahami masalah dalam penelitiannya. Adapun focus pada penelitian ini :

1. Bagaimana Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung)?

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian yang bermetode kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Dalam penentuan subyek atau informan dalam penelitian digunakan teknik yang sesuai agar

informan yang diperoleh merupakan informan yang tepat dan sesuai dengan penelitian. Pemilihan subjek atau informan penelitian ini berdasarkan pemikiran Creswell (2012: 475) dipertimbangkan, yaitu:

- a. *Enkulturas* penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau lokasi aktivitas yang menjadi target atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif dan terlibat pada lingkungan.
- c. Subyek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung di olah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka masih relatif masih jujur dalam memberikan informasi.

3.4 Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, “teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2010:300). Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti. Untuk menentukan informan

dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *snowball*, di mana informan penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu

- 1) Pengurus atau anggota Kelompok Adat Bali *Banjar Satriya* dalam 3 tahun terakhir
- 2) Muda Mudi yang Aktif dalam kegiatan Kelompok Adat dalam 3 tahun terakhir, yang memiliki usia 21 tahun keatas.
- 3) Bersedia menjadi informan.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang hendak diteliti. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan memiliki tujuan (*purposive*). Tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu Banjar Satriya di Jl. Gatot Subroto Gg. Payakun Kecamatan Garuntang, Kota Bandar Lampung. Alasan peneliti karena lembaga tersebut yang menangani permasalahan-permasalahan mengenai Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Patton dalam Emzir (2011: 65) Teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan melalui deskripsi kegiatan kerja lapangan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi, interpersonal,

organisasi atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Data terdiri dari catatan lapangan deskripsi rinci termasuk konteks di mana penelitian dilakukan. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Banjar Satriya* di Garuntang dalam mempertahankan budaya Bali. Peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui nama, usia, jabatan, tugas/kegiatan, dari calon informan sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian.

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab terbuka dan meneliti hasil tanggapa mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang. Data terdiri dari kutipan yang sama persis dengan konteks yang cukup untuk dapat diinterpretasi. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti sehingga peneliti dapat menghasilkan data yang mendalam, terperinci, dan gambaran yang jelas mengenai Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung).

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat diasumsikan sebagai data yang bersumber dari bahan dan dokumen tulis lainnya dari memorandum organisasi, klinis atau catatan program, dan *coinformance*, publikasi dan laporan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya-karya artistik, foto dan memorabilia dan tanggapan tertulis untuk tanggapan terbuka. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks. Sumber data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung).

4. Kuisisioner

Angket atau kuisisioner. Dalam Wirartha (2005: 226) kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

3.7 Data Dan Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dalam Moleong (2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen, dan lain-lain. Sumber data merupakan suatu benda, hal atau orang serta tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk megumpulkan data yang

diinginkan sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Jenis data yang dikumpulkan melalui penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Dalam Sinambela (2012:157) Data primer dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data primer ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data primer dilakukan melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data diperoleh peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi yang diberikan informan. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena sudah direncanakan oleh peneliti dan dari seluruh informasi yang didapat tidak seluruhnya digunakan, karena terkadang terdapat beberapa informasi yang tidak sesuai dengan permasalahan yang ingin dipecahkan oleh peneliti.

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data terkait tentang Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung) yang akan didapat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara.

2. Data sekunder

Dalam Sinambela (2012:159) Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis yang diperoleh dari sumber buku dan majalah ilmiah, arsip-arsip pribadi, foto, berita, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang diambil di Banjar Satriya Dharma sebagai penunjang dari data primer.

3.8 Teknik Pengolahan Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biglen dalam Sinambela (2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif, yaitu menganalisa data dengan cara menjelaskan dalam bentuk kalimat logis.

Peneliti telah memperoleh sejumlah data dari lapangan maupun data sekunder yang berkenaan dengan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Bali dalam Mayoritas Budaya Lampung di Kota Bandar Lampung sehingga peneliti dituntut untuk melakukan pengolahan data yang telah terkumpul tersebut. Adapun kegiatan pengolahan data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2011:129-135) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang

terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Reduksi data dilakukan pada data primer maupun sekunder dan dilakukan terus- menerus selama penelitian berlangsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan data dan informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dan oleh karenanya diperlukan pemilihan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Peneliti dengan itu melakukan reduksi data dari informan yang telah didapat kemudian dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang penting untuk menjawab permasalahan dalam penelitian mengumpulkan data mengenai Budaya Bali Di Lingkungan Etnik Lampung (Studi Analisis SWOT Strategi Komunikasi *Banjar Satriya* Dalam Mempertahankan Budaya Etnik Bali di Lingkungan Etnik Lampung di Garuntang Kota Bandar Lampung).

.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data merupakan tindakan peneliti untuk menampilkan sekumpulan informasi tersusun berdasarkan data yang didapat secara menyeluruh yang diperoleh dari lokasi hasil penelitian yang memperbolehkan pendeskripsian dan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci serta menyeluruh akan membuat peneliti terbantu dalam memahami gambaran terhadap

aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Hasil reduksi data disusun dan disajikan dalam bentuk teks narasi-deskriptif. Peneliti mengumpulkan data yang telah direduksi untuk menggambarkan kejadian yang terjadi pada saat di lapangan. Catatan-catatan penting dilapangan, kemudian disajikan dalam bentuk teks deskriptif untuk mempermudah pembaca memahami secara praktis. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pada penyajian data dengan cara data yang didapat disajikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari *Strenghts*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threaths*. Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threaths*).

Menurut Rangkuti (2001), analisis SWOT adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi. Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan (Porter : 1985). Sedangkan menurut Freddy Rangkuty (2001 : 183) strategi adalah perencanaan induk yang komprehensive yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pengertian SWOT tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Evaluasi faktor Internal

- a) Kekuatan (*strength*), yaitu berbagai kelebihan yang bersifat khas yang dimiliki oleh suatu organisasi, yang apabila dapat dimanfaatkan akan berperan besar, tidak hanya dalam memperlancar berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi, tetapi juga dalam mencapai tujuan yang dimiliki oleh organisasi. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui kekuatan apa yang dimiliki etnik Bali, dengan mengetahui kekuatan budaya etnik Bali dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh hingga mampu bertahan dalam budaya etnik Lampung di Kota Bandar Lampung.
- b) Kelemahan (*weakness*), yaitu berbagai kekurangan yang bersifat khas yang dimiliki oleh suatu organisasi yang apabila berhasil diatasi akan berperan besar, tidak hanya dalam memperlancar berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi, tetapi juga dalam mencapai tujuan yang dimiliki oleh organisasi. Dalam hal ini, segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi etnik Bali.

2. Evaluasi Faktor Eksternal

- a) Kesempatan (*opportunities*), yaitu bersifat positif yang dihadapi oleh suatu organisasi, yang apabila dapat dimanfaatkan akan besar peranannya dalam mencapai tujuan organisasi. *Opportunity* merupakan peluang organisasi untuk meningkatkan kualitasnya. *Opportunity* juga dapat diartikan sebagai kesempatan yang ada sebagai kebijakan pemerintah, peraturan yang berlaku atau kondisi kebudayaan nasional atau global yang dianggap memberi peluang bagi

budaya etnik Bali untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

- b) Ancaman (*threats*), yaitu kendala yang bersifat negatif yang dihadapi oleh suatu organisasi, yang apabila berhasil di atasi akan besar peranannya dalam mencapai tujuan organisasi. *Threat* merupakan ancaman bagi organisasi baik itu dari luar maupun dari dalam. Pada penelitian ini ancaman yang dapat mendatangkan kerugian bagi budaya etnik Bali.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian strategi Budaya Bali Banjar Satriya di lingkungan Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung berdasarkan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) atau kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan adalah sebagai berikut :

1. Pada indikator kekuatan (*Strenght*) strategi komunikasi yang digunakan budaya Bali yaitu antara keagamaan dan budaya tidak dapat dipisahkan karena sudah di ajarkan sejak dini oleh leluhur, sehingga generasi selanjutnya hanya melanjutkan budaya yang ada. Budaya Ogoh-Ogoh Banjar Satriya merupakan salah satu budaya yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat dan juara bertahan selama 3 tahun sejak tahun 2017-2019 di Kota Bandar Lampung
2. Kelemahan yang ada pada masyarakat Bali dan etnik Lampung di sekitar Banjar Satriya dalam melakukan komunikasi adalah masih adanya komunikasi yang buruk membuat adanya beberapa masyarakat sekitar Banjar Satriya yang mengaggap kegiatan yang dilakukan oleh muda-mudi Banjar Satriya seperti latihan Gamelan mengganggu apabila dilakukan hingga larut malam. Terdapat muda-mudi Banjar Satriya atau penerus masyarakat Bali di Kota Bandar Lampung yang kuliah ataupun bekerja di luar Lampung, sehingga dalam

melestarikan budaya yang ada walaupun anggota bertambah namun ketika ada upacara muda-mudinya semakin sedikit.

3. Peluang yang dimiliki oleh Budaya Bali terutama Banjar Satriya di Kota Bandar Lampung sangat banyak dalam berkomunikasi, yaitu adanya parade Ogoh-Ogoh yang merupakan salah satu cara Banjar Satriya mengenalkan budayanya. Sehingga, diharapkan masyarakat etnik Lampung dapat menerima budaya Bali ditengah-tengah etnik Lampung di Kota Bandar Lampung.
4. Tantangan masyarakat Bali sebagai pendatang memiliki tantangan untuk melestarikan budayanya ditengah masyarakat etnik Lampung di Kota Bandar Lampung. sehingga, hal yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali ialah saling bertoleransi dengan etnik Lampung dan saling menghargai.

5.2 Saran

Adapun saran dari penelitian strategi Budaya Bali Banjar Satriya di lingkungan Etnik Lampung di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Seharusnya masyarakat Bali lebih menghargai warga sekitar Banjar Satriya, apabila sudah larut malam sebaiknya latihan Gamelan dilakukan keesokan harinya.
2. Sebaiknya, masyarakat etnik Lampung menegur dengan cara yang lebih baik kepada masyarakat Bali sehingga tidak terjadi kesalahpahaman ataupun kesenjangan antar masyarakat yang ada.
3. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan masyarakat pendatang dan menggelar acara antara masyarakat Bali dengan masyarakat asli Kota Bandar Lampung, agar tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kota Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2016. *Manajemen Operasi Produksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- A.W Widjaja. 1986. *Individu, Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademi Persindo.
- Creswell, J., W., 2012, *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*; Cetakan ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhana, I Nyoman. 1994. *Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali*. Bali: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Geriya. I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Propinsi Bali, Unit Percetakan Bali.
- Jogiyanto. 2005. *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kalangie NS, 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosial Budaya)*. Jakarta : PT KesaintBlanc Indah Corp.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, M.S. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan. Dharma Sastra.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muchtar, Rusdi.2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah. Mada University Press.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus. Integrated Marketing*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* Bandung, Ghalia. Indonesia.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2012. *Kinerja Pegawai*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik an Organisasi non Profit*. Jakarta : PT Grasindo
- Swellengrebel, J.L.1960. *Bali Studies in Life, Thought, and Ritual, Ed.* The. Hague and Bandung: W. Van Hoeve Ltd.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Suprpto, Tommy. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit CAPS.
- Suparlan, Parsudi. 1989. *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan, dan Kesukubangsaan*. Jurnal Antropologi Indonesia
- Sukidin, B., 2005. *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Swarsi, Ni Luh. 1986. *Kedudukan Dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Bali*. Jakarta: Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan
- Syani, A., 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.

B. Sumber Lainnya :

Meutia, F., 2015. Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Remaja Bali (Studi Pada Remaja Bali di Perumahan Bataranila Desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan).

Noor Efni Salam. 2017. Strategi Komunikasi Dan Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Melayu Riau. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Politik Universitas Riau

Suryani, I. and Sagiyanto, A., 2017. Strategi Komunitas Betawi dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu (Studi Kasus pada Event Festival Palang Pintu XI). *Jurnal Komunikasi*, 8(2).